

Pengaruh Migrasi Masuk, Tingkat Upah Minimum, dan Tingkat Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Pekanbaru

Indah Destari ^{1*}

^{1*} Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia.

Corresponding Email : Indah.destari0704@student.unri.ac.id ^{1*}

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh migrasi masuk, upah minimum, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru periode 2006–2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data time series yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial migrasi masuk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Secara simultan, migrasi masuk, upah minimum, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru. Di antara variabel migrasi masuk, upah minimum dan inflasi. Variabel tingkat upah minimum paling dominan mempengaruhi pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,6989 menunjukkan bahwa 69% variasi tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel dalam penelitian, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata kunci: Migrasi Masuk; Upah Minimum; Inflasi; Tingkat Pengangguran Terbuka.

Abstract. This study aims to analyze the influence of in-migration, minimum wages, and inflation on the open poverty rate in Pekanbaru City for the period 2006–2024. The study uses a quantitative method with time series data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of Pekanbaru City. Data analysis was carried out using multiple linear regression. The results of the study indicate that partially in-migration has a positive and insignificant effect on the open poverty rate, minimum wages have a negative and significant effect, while inflation has a negative and insignificant effect. Simultaneously, in-migration, minimum wages, and inflation have a significant effect on the open poverty rate in Pekanbaru City. Among the variables in-migration, minimum wages and inflation. The minimum wage level variable has the most dominant effect on open poverty in Pekanbaru City. The Adjusted R-Squared value of 0.6989 indicates that 69% of the variation in the open unemployment rate can be explained by the variables in the study, while the rest is influenced by other factors outside the research model.

Keywords: In-Migration; Minimum Wage; Inflation; Open Unemployment Rate.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 281.603,8 jiwa. Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia tidak terlepas dari berbagai permasalahan ekonomi, salah satu dari permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh negara Indonesia adalah masalah pengangguran. Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Riau. Kota Pekanbaru juga merupakan ibukota sekaligus kota dengan penduduk terpadat di Provinsi Riau. Letak Kota Pekanbaru juga strategis karena berada di jalur lintas timur Pulau Sumatera serta terhubung dengan

beberapa kota penting di Sumatera seperti Kota Medan, Padang, dan Jambi. Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota dengan tingkat pengangguran tertinggi di Provinsi Riau (Agnesia *et al.* 2023). Permasalahan pengangguran terjadi karena ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja (*excess demand for labor*) dan permintaan tenaga kerja (*excess supply of labor*). Tingkat pengangguran dapat dilihat berdasarkan tingkat pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase besarnya pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Tingkat pengangguran terbuka dapat menjadi indikator yang baik untuk menjelaskan jumlah pengangguran serta sebagai alat mengukur perkembangan suatu negara (Mirandani, 2022).

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2019-2024

Kabupaten/Kota	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Kuantan Singingi	4,88	5,21	2,06	2,66	2,49	2,48
Indragiri Hulu	4,96	4,91	3,32	2,53	2,47	2,55
Indragiri Hilir	4,76	4,35	2,66	1,50	1,71	1,86
Pelalawan	4,88	5,99	2,34	2,73	2,26	2,13
Siak	4,33	5,80	4,34	6,11	5,82	4,53
Kampar	5,98	6,15	4,27	3,62	3,38	3,67
Rokan Hulu	4,71	4,42	2,25	3,62	3,45	2,73
Bengkalis	9,62	9,31	6,63	7,18	7,09	5,88
Rokan Hilir	4,96	4,80	3,25	4,55	4,42	4,31
Kepulauan Meranti	6,19	7,94	4,43	5,50	5,17	4,51
Pekanbaru	7,86	8,56	8,29	6,40	6,20	4,63
Dumai	6,47	8,19	6,29	5,38	5,15	4,66
RIAU	5,29	6,34	4,42	4,37	4,23	3,70

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa kondisi tingkat pengangguran terbuka dari tahun 2019 sampai 2024 di Provinsi Riau dalam kurun waktu enam tahun terakhir mengalami fluktuasi pada setiap kabupaten/kota. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Provinsi Riau terdapat di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2019, yaitu sebesar 9,62%, dan Kota Pekanbaru menempati posisi kedua sebesar 7,86%. Tingkat pengangguran terbuka terendah terdapat di Kabupaten Siak sebesar 4,33%. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran terbuka tertinggi masih di Kabupaten Bengkalis sebesar 9,31%, diikuti oleh Kota Pekanbaru sebesar 8,56%, dan terendah di Kabupaten Indragiri

Hilir sebesar 4,35%. Tingkat pengangguran tertinggi tahun 2021 terdapat di Kota Pekanbaru sebesar 8,29% dan mengalami penurunan hingga tahun 2024 menjadi 4,63%. Salah satu komponen kependudukan yang mempengaruhi jumlah dan struktur penduduk adalah migrasi. Migrasi merupakan perpindahan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu. Terdapat dua jenis migrasi, yaitu migrasi masuk dan migrasi keluar. Migrasi masuk menyebabkan pertumbuhan penduduk meningkat, sedangkan migrasi keluar menyebabkan pertumbuhan penduduk menurun. Migrasi dapat bersifat internasional maupun nasional. Mantra mendefinisikan

migrasi sebagai semua gerakan (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode tertentu pula. Untuk batas wilayah tertentu, umumnya digunakan administrasi seperti pendudukan, kelurahan, kabupaten, provinsi, dan negara. Faktor individu seperti biaya hidup, pendapatan, serta jarak antara daerah asal dan tujuan mempengaruhi keputusan migrasi (Wibisono, 2020). Semakin tinggi tingkat pengangguran di suatu daerah, baik disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan maupun rendahnya tingkat upah, maka akan semakin tinggi kemungkinan seseorang melakukan perpindahan demi mendapatkan pekerjaan yang layak (Mulyadi, 2014). Upah minimum juga mempengaruhi tingkat pengangguran.

Upah adalah penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada tenaga kerja untuk suatu pekerjaan yang telah dilakukan, dinilai dalam bentuk uang, ditetapkan menurut suatu perjanjian atau peraturan perundangan, dan dibayar atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan tenaga kerja, termasuk tunjangan, baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya. Semakin tinggi besaran upah yang ditetapkan oleh pemerintah, maka akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang akan bekerja. Penetapan upah minimum yang lebih rendah akan mendorong perusahaan untuk menggunakan lebih banyak tenaga kerja sehingga hal ini dapat mengurangi pengangguran (Prastiwi, 2018). Inflasi memiliki pengaruh terhadap pengangguran. Inflasi didefinisikan sebagai suatu proses terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi memiliki tingkat yang berbeda dari satu periode ke periode lainnya dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Ketika tingkat inflasi meningkat, harga barang dan jasa akan naik, sehingga permintaan barang dan jasa akan menurun. Turunnya permintaan menyebabkan menurunnya permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan, yang berakibat pada peningkatan jumlah pengangguran terbuka.

Tinjauan Literatur

Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, penduduk yang menganggur merupakan penduduk berusia di atas 15 tahun yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan, sedang bersiap memulai usaha baru, atau bersiap untuk melakukannya. Kategori ini juga mencakup penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima di suatu pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Besarnya nilai TPT memberikan indikasi jumlah penduduk usia kerja yang termasuk dalam pengangguran. Pengangguran Terbuka adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak atau belum mendapatkan pekerjaan (Sukirno, 2016). Teori Keynes menjelaskan bahwa masalah pengangguran timbul akibat rendahnya permintaan agregat. Permintaan agregat merupakan seluruh permintaan terhadap barang dan jasa yang terjadi dalam suatu perekonomian. Ketika penawaran tenaga kerja mengalami peningkatan, upah akan turun. Penurunan upah tersebut mengakibatkan kerugian karena menggambarkan penurunan daya beli masyarakat terhadap suatu barang (Sukirno, 2016).

Cara Menghitung Tingkat Pengangguran

Perbandingan antara jumlah angkatan kerja yang menganggur dengan angkatan kerja keseluruhan disebut Tingkat Pengangguran. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah, dapat dilakukan dengan membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja, kemudian dinyatakan dalam persen. Rumus penghitungan:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan

tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik, negara, administratif, atau batas bagian dalam suatu negara. Migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Terdapat dua dimensi, yaitu waktu dan daerah. Untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada karena sulit menentukan berapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran, namun biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam sensus penduduk. Definisi migran menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa: “*a migrant a person who changes his place of residence from one political or a administrative area to another.*” Pengertian ini dikaitkan dengan pindah tempat tinggal secara permanen. Selain itu, dikenal pula *mover*, yaitu orang yang pindah dari satu alamat ke alamat lain dan dari satu rumah ke rumah lain dalam batas satu daerah kesatuan politik atau administratif, misalnya pindah dalam satu provinsi. Beberapa bentuk mobilitas penduduk:

- 1) Perubahan tempat yang bersifat rutin, misalnya orang yang pulang balik kerja (*recurrent movement*).
- 2) Perubahan tempat yang tidak bersifat sementara, seperti perpindahan tempat tinggal bagi para pekerja musiman.
- 3) Perubahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (*non-recurrent movement*).

Masalah migrasi membawa permasalahan tersendiri bagi daerah perkotaan karena migrasi merupakan gerak alamiah yang permanen atau sikuler. Jadi, migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap mengikuti perkembangan ekonomi. Selama kesenjangan desa-kota makin parah, arus migrasi akan sulit dihentikan.

Upah Minimum

Upah adalah penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan, dinyatakan dalam bentuk uang, ditetapkan atas dasar persetujuan atau perundang-undangan, serta dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan (Suparmono, 2018). Upah minimum di

Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja yang menyatakan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan sebagai bentuk perlindungan bagi tenaga kerja guna memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Gubernur memiliki kewenangan untuk menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dengan memperhatikan kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan. Ketentuan teknis mengenai penetapan upah minimum diatur dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 16 Tahun 2024 yang menjelaskan bahwa penetapan upah minimum didasarkan pada variabel ekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, serta indeks tertentu yang mencerminkan kondisi ketenagakerjaan. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2025 ditegaskan bahwa upah minimum berlaku bagi pekerja dengan masa kerja kurang dari satu tahun, sedangkan pekerja dengan masa kerja lebih dari satu tahun menggunakan struktur dan skala upah yang ditetapkan oleh perusahaan. Menurut John Maynard Keynes, hubungan antara upah dan pengangguran dipengaruhi oleh tingkat permintaan agregat dalam perekonomian. Kenaikan upah dapat meningkatkan daya beli masyarakat sehingga mendorong permintaan terhadap barang dan jasa. Peningkatan permintaan tersebut akan mendorong perusahaan meningkatkan produksi dan menyerap lebih banyak tenaga kerja, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran (Indah *et al.*, 2023).

Inflasi

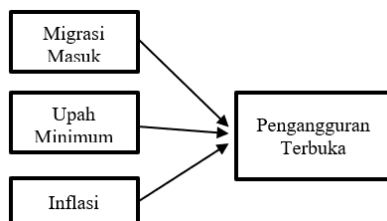
Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. “Umum” berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang, tetapi meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat. “Terus-menerus” berarti kenaikan harga tidak terjadi sesaat saja. Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dibedakan menjadi empat:

- 1) Inflasi ringan: di bawah 10% per tahun.
- 2) Inflasi sedang: kisaran 10%–30% per tahun.
- 3) Inflasi berat: kisaran 30%–100% per tahun.
- 4) Inflasi sangat berat (*hyperinflation*): di atas 100% per tahun.

Inflasi menurut teori Keynes dipicu oleh kecenderungan masyarakat untuk hidup di luar batas kemampuan ekonomi, yang memicu *inflationary gap*. Ketika terjadi *inflationary gap*, akan terjadi inflasi secara berkelanjutan. Hasil penelitian sebelumnya oleh Putro dan Setiawan (2013) mendapatkan hasil positif untuk pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Magelang. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang digunakan peneliti, di mana variabel bebas seharusnya berpengaruh negatif terhadap variabel terikat.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah migrasi masuk, upah minimum, dan inflasi merupakan faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka diatas dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

- 1) Diduga Migrasi masuk berpengaruh positif sedangkan tingkat upah dan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Kota Pekanbaru.
- 2) Diduga upah minimum paling dominan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Lokasi ini dipilih karena Kota Pekanbaru, sebagai ibukota Provinsi Riau, merupakan daerah yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi dan perkembangan pesat, sehingga menjadi daya tarik bagi penduduk dari berbagai daerah di Indonesia untuk melakukan migrasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah

disusun secara teratur berupa laporan yang diterbitkan oleh instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tenaga Kerja Pekanbaru, jurnal penelitian, serta buku referensi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder juga diperoleh dari publikasi situs resmi Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau. Data yang digunakan adalah data kuantitatif untuk melihat seberapa besar pengaruh migrasi masuk dan upah minimum secara parsial maupun simultan terhadap pengangguran di Kota Pekanbaru. Analisis ini menggunakan metode regresi linear berganda, pengujian hipotesis, dan uji penyimpangan asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Fungsi analisis regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Pengangguran Terbuka (%)

X_1 = Migrasi Masuk (jiwa)

X_2 = Upah Minimum (Rp)

X_3 = Inflasi (%)

α = Konstanta (*intercept*)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

ϵ = *Standard error*

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien regresi secara parsial (*t-test*), simultan (*F-test*), dan uji koefisien determinasi (R^2).

Uji Simultan (*F-test*)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (*independent*) dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*dependent*). Kriteria pengujian: a) Jika nilai signifikansi < 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. b) Jika nilai signifikansi > 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Parsial (*t-test*)

Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Basuki, Tri, dan Prawoto, 2016). Kriteria pengujian: a) Jika nilai signifikansi < 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. b) Jika nilai signifikansi > 0,05, maka tidak ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Basuki, Tri, dan Prawoto, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda sehingga harus memenuhi asumsi-asumsi klasik, yaitu data berdistribusi normal, tidak adanya masalah multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terdapat gejala autokorelasi. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program statistik komputer *EViews* versi 12, hasil perhitungan regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	5,154824	1,096630	4,700606	0,0003
MM	0,085593	0,065210	1,312589	0,2091
UMK	-0,493712	0,105138	-4,695869	0,0003
INFLASI	-0,051362	0,091142	-0,563531	0,5814
<i>R-squared</i>	0,749139	<i>Mean dependent var</i>	2,201387	
<i>Adjusted R-squared</i>	0,698967	<i>S.D. dependent var</i>	0,344931	
<i>S.E. of regression</i>	0,189251	<i>Akaike info criterion</i>	-0,306818	
<i>Sum squared resid</i>	0,537241	<i>Schwarz criterion</i>	-0,107989	
<i>Log likelihood</i>	6,914771	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-0,273168	
<i>F-statistic</i>	14,93135	<i>Durbin-Watson stat</i>	1,167634	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000090			

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, dapat dituliskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 5,154824 + 0,085593X_1 - 0,493712X_2 - 0,051362X_3$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 5,154824 menyatakan bahwa jika variabel migrasi masuk, upah minimum, dan inflasi bernilai 0, maka tingkat pengangguran sebesar 5,154%.
- 2) Variabel migrasi masuk (X_1) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,085593

terhadap tingkat pengangguran, yang menyatakan bahwa jika variabel upah minimum dan inflasi bernilai 0, maka setiap kenaikan migrasi masuk sebesar 1 orang akan menaikkan tingkat pengangguran sebesar 0,085%.

- 3) Variabel upah minimum (X_2) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,493712 terhadap tingkat pengangguran, yang menyatakan bahwa jika variabel upah minimum naik Rp1, maka tingkat pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru akan mengalami penurunan sebesar 0,493%.
- 4) Variabel inflasi (X_3) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,051362 terhadap pengangguran, yang menyatakan bahwa jika

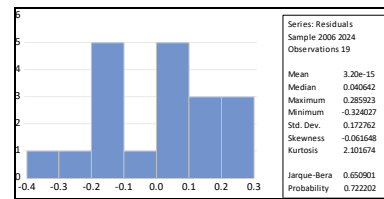
variabel inflasi naik 1%, maka tingkat pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru akan mengalami penurunan sebesar 0,051%.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk memeriksa ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik model regresi. Pelanggaran terhadap asumsi klasik akan menyebabkan koefisien regresi memiliki *standard error* yang besar dan hasil statistik menjadi tidak akurat. Model regresi yang baik adalah model yang tidak melanggar asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang bersifat normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas *Jarque-Bera* dengan kriteria: jika probabilitas lebih besar dari nilai *alpha* yang ditentukan (5%), maka data dikatakan berdistribusi normal; sebaliknya, jika probabilitas kurang dari 5%, maka data tidak berdistribusi normal.



Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa hasil dari uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,722202 > 0,05$, yang artinya *residual* data penelitian terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi di antara variabel bebas. Jika terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas tersebut, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (*dependent*) menjadi terganggu. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas antarvariabel, salah satu caranya adalah dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Bila nilai *Centered VIF* < 10 , maka dalam model tidak ditemukan masalah multikolinearitas. Sebaliknya, bila nilai *Centered VIF* > 10 , maka ditemukan adanya masalah multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1,202597	637,9634	NA
MM	0,004252	197,9352	1,580149
UMK	0,011054	327,4693	1,794465
INFLASI	0,008307	10,91876	2,098875

Berdasarkan Tabel 3 di atas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Centered VIF* untuk variabel migrasi masuk (X_1) sebesar 1,580149 (< 10), nilai *Centered VIF* variabel tingkat upah minimum (X_2) sebesar 1,794465 (< 10), dan nilai *Centered VIF* variabel tingkat inflasi (X_3) sebesar 2,098875 (< 10). Karena nilai *Centered VIF* dari ketiga variabel tersebut tidak ada yang lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel-variabel bebas tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Syarat yang harus dipenuhi dalam model regresi yang baik adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.517429	Prob. F(3,15)	0.6766
Obs*R-squared	1.781835	Prob. Chi-Square(3)	0.6189
Scaled explained SS	0.611738	Prob. Chi-Square(3)	0.8937

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Breusch Pagan, diperoleh nilai probabilitasnya sebesar $0.6189 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian atau tidak adanya penyimpangan asumsi klasik.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi

antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM (Lagrange Multiplier) Test dengan prosedur pengujian LM dapat dilihat dari nilai Probabilitas Obs*R-Squared. Jika nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka kesimpulannya tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

F-statistic	1.602354	Prob. F(2,9)	0.2388
Obs*R-squared	3.757516	Prob. Chi-Square (2)	0.1528

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa hasil uji autokorelasi memperoleh nilai prob. Chi-square (2) sebesar $0,1528 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model penelitian.

Koefisien Determinasi Berganda (R2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel bebas mampu menjelaskan bersama-sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data. Semakin besar koefisien determinasinya maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Pengukurannya adalah dengan menghitung angka koefisien determinasi (mendekati 1), maka semakin besar nilai presentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas Diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.698923. Artinya

adalah 69,89% pengangguran dipengaruhi oleh migrasi masuk, upah minimum dan inflasi, sedangkan sisanya sebesar 30,11% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Nilai ini dapat di interpretasikan bahwa hubungan antara variabel dependen (tingkat pengangguran) dan variabel independen (migrasi masuk upah minimum dan inflasi) dalam penelitian ada di kategori tinggi.

Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan pada model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dari tabel dibawah ini akan dapat dilihat apakah secara keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 6. Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.749139
Adjusted R-squared	0.698967
S.E. of regression	0.189251
Sum squared resid	0.537241
Log likelihood	6.914771
F-statistic	14.93135
Prob(F-statistic)	0.000090

Pada uji F yang dapat dilihat pada Tabel diatas, diperoleh bahwa nilai Prob (*F-statistic*) sebesar $0.000090 < 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Migrasi Masuk (X_1), Tingkat Upah (X_2) dan Tingkat Inflasi (X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Pekanbaru.

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik pada dasarnya adalah menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam mempengaruhi variabel terikat.

- 1) Diketahui nilai probabilitas dari Migrasi Masuk sebesar 0.2091 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 5% maka nilai probabilitas Migrasi Masuk lebih besar dari derajat kesalahan yaitu ($0,2091 > 0,05$) artinya Migrasi Masuk tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Pekanbaru. Nilai koefisien sebesar 0.085593 yang artinya nilai Migrasi Masuk berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Pekanbaru.
- 2) Diketahui nilai probabilitas dari Tingkat Upah sebesar 0,0003 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 5% maka nilai probabilitas Tingkat Upah lebih kecil dari derajat kesalahan yaitu ($0,0003 < 0,05$) artinya Tingkat Upah berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Pekanbaru. Nilai koefisien sebesar -0.493712 yang artinya Tingkat Upah berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Pekanbaru.
- 3) Diketahui nilai probabilitas dari Tingkat Inflasi sebesar 0.5814 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 5% maka nilai probabilitas Tingkat Inflasi lebih besar dari derajat kesalahan yaitu ($0,5814 > 0,05$) artinya Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Pekanbaru. Nilai koefisien sebesar -0.051362 yang artinya nilai Tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Pekanbaru.

Pembahasan

Setelah dilakukan analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000090, yang lebih kecil dari 0,05; dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen, yaitu migrasi masuk (X_1), tingkat upah minimum (X_2), dan tingkat inflasi (X_3), secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru. Sementara itu, secara parsial, tingkat migrasi masuk memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2091 yang lebih besar dari derajat kesalahan 0,05; dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya migrasi masuk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru. Angka koefisien migrasi masuk memiliki nilai positif sebesar 0,085593, sehingga ketika migrasi masuk mengalami kenaikan 1 persen, maka tingkat pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru akan mengalami kenaikan sebesar 0,085593 persen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2014), ditemukan bahwa pengaruh migrasi masuk terhadap pengangguran berhubungan positif dan tidak signifikan. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya, para migran yang masuk ke Kota Pekanbaru adalah individu yang aktif atau produktif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sebagian besar migran yang masuk ke Kota Pekanbaru berasal dari kelompok usia produktif atau usia kerja (15–64 tahun). Hal ini terlihat dari struktur penduduk Kota Pekanbaru yang didominasi oleh penduduk usia produktif sebesar 68,91% pada tahun 2022, 65,72% pada tahun 2023, dan 66,44% pada tahun 2024. Namun, kesempatan kerja di Kota Pekanbaru belum mampu menyerap seluruh tenaga kerja, yang terlihat dari jumlah angkatan kerja sebanyak 510.469 jiwa, di mana hanya 486.834 jiwa yang bekerja dan sisanya sebanyak 23.635 jiwa mengalami pengangguran. Di samping itu, tidak seluruh migran yang datang ke Kota Pekanbaru bertujuan untuk mencari pekerjaan; sebagian merupakan pelajar dan mahasiswa yang datang untuk melanjutkan pendidikan. Kota Pekanbaru sebagai pusat pendidikan di Provinsi Riau memiliki banyak sekolah dan perguruan tinggi yang menjadi daya tarik bagi penduduk dari

daerah lain. Data penelitian juga menunjukkan bahwa ketika migrasi masuk mengalami penurunan, tingkat pengangguran terbuka turut mengalami penurunan, yang mengindikasikan bahwa berkurangnya jumlah pendatang dapat mengurangi persaingan di pasar tenaga kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori migrasi Todaro yang menyatakan bahwa perpindahan penduduk terjadi karena harapan memperoleh pendapatan dan kesempatan kerja yang lebih baik, namun migrasi tidak selalu menyebabkan peningkatan pengangguran secara langsung karena sebagian migran mampu terserap pada sektor informal maupun sektor ekonomi lainnya. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Marpaung *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh migrasi masuk terhadap pengangguran di Kota Pekanbaru tahun 2000–2014 adalah positif dan tidak signifikan, di mana peningkatan arus pendatang belum memberikan dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa variabel upah minimum terhadap tingkat pengangguran menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0003, yang lebih kecil dari derajat kesalahan 0,05; dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru. Koefisien regresi sebesar -0,493712 menunjukkan bahwa jika upah minimum mengalami kenaikan Rp1, maka tingkat pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru akan mengalami penurunan sebesar 0,493712 persen. Hal ini menunjukkan bahwa upah minimum mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sejalan dengan penelitian Mansur (2014), Marpaung *et al.* (2017), serta Hasanah *et al.* (2021), kenaikan upah dari tahun ke tahun terbukti mengurangi tingkat pengangguran di Kota Pekanbaru. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum mampu mendorong kesejahteraan pekerja serta meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja, sehingga pengangguran berkurang. Selanjutnya, berdasarkan analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa koefisien variabel inflasi adalah sebesar -0,051362 dengan probabilitas 0,5814 yang lebih besar dari 0,05; dengan

demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan antara inflasi dengan tingkat pengangguran terbuka, artinya jika inflasi mengalami kenaikan 1%, maka tingkat pengangguran terbuka akan turun sebesar 0,051362%. Penelitian ini merujuk pada teori A.W. Phillips yang mengasumsikan bahwa inflasi merupakan cerminan dari kenaikan permintaan agregat yang mendorong produsen meningkatkan kapasitas produksi dan menambah tenaga kerja, sehingga pengangguran berkurang.

Namun, karena nilainya tidak signifikan, teori ini tidak dapat dibuktikan sepenuhnya untuk wilayah Kota Pekanbaru. Hal ini sejalan dengan penelitian Mita Diyanti (2022) dan Yehosua (2019) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang mengindikasikan bahwa pada kondisi tertentu inflasi dapat meningkat tanpa diikuti oleh perubahan tingkat pengangguran yang signifikan. Di antara variabel migrasi masuk (X_1), upah minimum (X_2), dan inflasi (X_3), variabel tingkat upah minimum merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru dengan nilai probabilitas $0,0003 < 0,05$. Hal ini dikarenakan kenaikan upah minimum dapat meningkatkan daya beli masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan membuka lapangan kerja, sehingga menurunkan tingkat pengangguran. Data menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh migrasi masuk, tingkat upah minimum, dan tingkat inflasi terhadap pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru. Secara parsial, variabel migrasi masuk berpengaruh positif namun tidak signifikan, variabel tingkat upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat

pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru. Selain itu, variabel yang paling dominan mempengaruhi pengangguran terbuka di Kota Pekanbaru adalah tingkat upah minimum dengan nilai probabilitas sebesar 0,0003, yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran kepada masyarakat yang melakukan migrasi untuk meningkatkan *skill* atau kemampuan guna menunjang kebutuhan tenaga kerja di Kota Pekanbaru serta menciptakan lapangan kerja mandiri agar jumlah pengangguran dapat terkendali. Kebijakan upah minimum juga perlu diatur dengan cermat oleh Pemerintah Kota Pekanbaru untuk menciptakan keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan tenaga kerja, kemampuan keuangan perusahaan, dan keberlanjutan bisnis. Selain itu, Pemerintah Kota Pekanbaru perlu terus memantau tingkat inflasi dan dampaknya terhadap pasar tenaga kerja untuk memastikan bahwa kebijakan ekonomi yang diterapkan tetap relevan dan efektif dalam mendukung penurunan tingkat pengangguran di Kota Pekanbaru.

Daftar Pustaka

- Agnesia, D., Ekwarso, H., & Utami, B. C. (2023). Pengaruh pertumbuhan penduduk, kesempatan kerja, dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Pekanbaru. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 45–55.
- Hasanah, U., Zulham, T., Mahrizal, M., & Affandi, A. (2021). Pengaruh migrasi masuk dan upah minimum provinsi terhadap pengangguran di Kota Banda Aceh. *Ekonomi: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 7(1).
- Istifaiyah, L. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Gerbangkertasusila Tahun 2009-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
- Kadir, H., & Hasanah, N. (2015). *Pengaruh Migrasi Masuk Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Marpaung, J. M., Sari, L., & Eriyati, E. (2017). *Pengaruh Migrasi Masuk dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Pekanbaru Tahun 2000-2014* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Mulyo, P. D. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa tahun 2010-2016.
- Mulyadi. (2014). *Ekonomi sumber daya manusia dalam perspektif pembangunan*. Raja Grafindo Persada.
- Priastiwi, D., & Handayani, H. R. (2018). *Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi jawa tengah* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74.
- Putong, I. (2013). *Pengantar ekonomi mikro dan makro*. Ghalia Indonesia.
- Putro, A. S., & Setiawan, A. H. (2013). Analisis pengaruh produk domestik regional bruto, tingkat upah minimum kota, tingkat inflasi dan beban/tanggungannya penduduk terhadap pengangguran terbuka di Kota Magelang periode tahun 1990–2010. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(3), 12–25.
- Sahara, W. A., & Iryani, N. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1), 28–43.
- Silaban, P. S. M., & Siagian, S. J. (2022). Pengaruh inflasi dan investasi terhadap

tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2002-2019. *Jurnal Niagawan*, 10(2).

Sukirno, S. (2013). *Makro ekonomi, teori pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Sukirno, S. (2016). *Makro ekonomi modern: Perkembangan pemikiran dari klasik hingga Keynesian baru*. Rajawali Pers.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga* (Edisi ke-4) (H. Munandar, Trans.). Erlangga.

Wibisono, C. G. (2020). Pengaruh migrasi masuk, pendidikan dan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur. *Airlangga Development Journal*, 4(1), 83–105.

Yehosua, S. A., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2019). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pengangguran di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01).